

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS MATERI BENUA DI DUNIA SISWA KELAS VI SDN ROSELA INDAH SUBANG

Oleh:

DEDE OON HASANAH, S.Pd, M.Pd.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) meningkatkan kreativitas belajar dan (2) meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri Rosela Indah, Kabupaten Subang melalui model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran IPS kelas VI Semester 1. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Rosela Indah, Kabupaten Subang tahun pelajaran 2013/ 2014. Sumber data berasal dari informasi guru dan siswa, hasil observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VI SD Negeri Rosela Indah, Kabupaten Subang mengalami peningkatan setelah dilaksanakan model pembelajaran *Talking Stick*. Peningkatan kreativitas siswa diketahui dengan hasil tes kreativitas yang dilaksanakan pada prasiklus, akhir siklus I, dan akhir siklus II menunjukkan peningkatan skor rata-rata kreativitas siswa pada prasiklus sebesar 61 (rendah), siklus I sebesar 70 (tinggi batas bawah), dan siklus II sebesar 78 (tinggi batas atas). Skor maksimal sebesar 100. Ketuntasan belajar dapat diketahui untuk setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada pra siklus persentasi ketuntasan adalah 41,7%, siklus 1 adalah 66,7% dan siklus 2 adalah 95,8.

Kata Kunci: *Talking Stick, Aktivitas, Hasil Belajar*

A. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh aset pokok yang ada di dalamnya. Aset pokok tersebut berupa sumber daya. Sumber daya manusia merupakan penggerak pembangunan bangsa. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia yang mempunyai sumber daya yang berkualitas. UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa:

“Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Visi pendidikan harus diupayakan melalui pembelajaran yang berkualitas. Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang berkualitas, dibutuhkan sebuah standar yang menjadi tempat awal menyusun sebuah pembelajaran. Pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi. Standar isi digunakan kepala sekolah, guru dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan kurikulum. Kurikulum yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui KTSP pemerintah berusaha memenuhi tuntutan pembaharuan tersebut yang dijabarkan dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) di SD/MI yang merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan KTSP, mata pelajaran IPS diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. (LP3, 2007:575)

Menurut pendapat Kosasih (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008:15) pendidikan IPS membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga memahami lingkungan sosialnya. Hal ini senada dengan pendapat Solihatin (2008:15) yaitu untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya Nursid (dalam Hidayati 2008:123) menjelaskan bahwa IPS bertujuan membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi diri, masyarakat dan negara.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan IPS tersebut, terdapat permasalahan dalam strategi dan sarana pembelajaran IPS itu sendiri. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan pemahaman yang salah bahwa IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan dan masih menekankan aktivitas guru lebih aktif daripada siswa (Depdiknas, 2007). Sarana atau media pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS. Pada umumnya sarana untuk mendukung pembelajaran IPS masih sangat minim. Permasalahan ini

mengakibatkan siswa kurang aktif, bahkan cenderung diam, dan mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada siswa kelas VI SDN Rosela Indah. Dari hasil observasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada siswa kelas VI SDN Rosela Indah diperoleh data sebagai berikut: 1) guru kurang optimal dalam penggunaan model dan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, 2) kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran, siswa masih belum aktif berpendapat dan menjawab pertanyaan guru, kesiapan siswa masih kurang, 3) suasana belajar yang kurang menyenangkan. Permasalahan ini memberi dampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Data siswa kelas VI SDN Rosela Indah pada tahun ajaran 2013/2014 semester 1 menunjukkan sebanyak 14 siswa (58,33%) mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70 dan hanya 10 siswa (41,67%) yang memenuhi KKM. Nilai terendah siswa yaitu 40 dan nilai tertinggi 90, dengan rerata kelas 61,04. Dengan melihat data tersebut maka perlu dilakukan kegiatan perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya dalam hal keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, guru harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan dibantu dengan penggunaan media pembelajaran agar siswa terdorong untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peranan guru sangat penting dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, yaitu dalam hal mengelola kelas dan membimbing siswa selama pembelajaran sehingga kegiatan belajar siswa dapat dikendalikan dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Berdasarkan diskusi dengan kolaborator, untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut alternatif tindakan yang dapat diambil adalah pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat. Model dan media pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sehingga diharapkan siswa dapat meningkat prestasi belajarnya.

Model *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model *talking stick* dipilih guru sebagai alternatif pemecahan masalah karena memiliki keunggulan yaitu siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar, terdapat interaksi antara guru dan siswa, siswa menjadi lebih mandiri dalam menjawab pertanyaan guru, dan kegiatan belajar lebih menyenangkan. Menurut Aqib (2013:26) model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Shoimin (2011:199) mengungkapkan keunggulan dari model ini adalah menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi pelajaran dengan cepat, memacu agar peserta

didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai), dan peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Strategi *Talking Stick* merupakan bagian dari *active learning* yaitu suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan masalah atau mengkorelasikan apa yang mereka pelajari ke dalam masalah di kehidupan mereka. Dengan belajar aktif siswa diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran, baik mental maupun fisik. Dengan demikian mereka akan menemukan suasana yang menyenangkan sehingga keberhasilan pembelajaran diharapkan dapat lebih maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul : “Penggunaan Model Pembelajaran *talking stick* dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS materi Benua di Dunia Siswa kelas VI SDN Rosela Indah Subang

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Rosela Indah Subang yang terletak di Jalan D. Kertawigenda No. 26 Subang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai Nopember tahun 2013. Penelitian ini memerlukan waktu tiga bulan mulai dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan.

2. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Sebagai bahan pertimbangan bagi penentu berhasil atau tidak berhasilnya penelitian ini diperlukan data yang cukup. Data-data tersebut diperoleh melalui teknik-teknik observasi, tes, wawancara dan angket. Berikut diuraikan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut secara pokok.

a. Observasi

Observasi ialah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi ketika tindakan pembelajaran berlangsung, untuk kemudian ditidakanlajuti dengan interpretasi. Observasi ini menggunakan alat bantu yaitu field note dan format pengamatan. Field note dilakukan oleh peneliti ketika pelaksanaan tindakan dan atau setelahnya untuk mencatat hal-hal yang penting terjadi di kelas. Observasi dengan menggunakan format pengamatan dilakukan oleh rekan guru sebagai partisipan serta rekan konsultatif. Pelaksanaannya dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dari sejak awal sampai akhir pembelajaran. Sebelum pelaksanaan observasi, dilakukan dulu konsultasi antara peneliti dengan observer untuk membuat kesepakatan tentang arah dan sasaran observasi. Setelah pelaksanaan observasi, dilakukan lagi konsultasi antara peneliti dengan observer tentang hasil observasi yang dilakukannya. Kegiatan tersebut dilakukan 15 menit setelah proses

pembelajaran selesai dilaksanakan. Adapun format pengamatan yang digunakan menggunakan format observasi terfokus seperti di bawah ini:

Tabel 1. Format Observasi

No	Perilaku	Fokus Observasi	Ya	Tidak
1	Proses Belajar Siswa	Aktif berusaha memahami materi Aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model talking stick Membuat pertanyaan yang variatif Mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya Memotivasi siswa meningkat untuk aktif belajar		
2	Proses bimbingan guru	Membimbing siswa agar dapat memahami materi pembelajaran Memotivasi siswa Membimbing siswa dalam penggunaan multimedia		

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap siswa untuk mendapatkan data repon siswa tentang proses pembelajaran menggunakan model talking stick dan tentang penggunaan multimedia. Data hasil wawancara diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi data yang diperoleh dengan cara lain. Hal ini dilakukan untuk mendukung validitas hasil penelitian yang dilakukan.

Wawancara dilakukan sekitar 30 menit setelah pelaksanaan pembelajaran. Siswa yang diwawancarai ditentukan mewakili siswa lain sesuai tingkat prestasi siswa, satu orang dari tingkat prestasi rendah, satu orang dari tingkat prestasi sedang, satu orang dari tingkat prestasi baik. Acuan materi wawancara ialah tentang senang tidaknya belajar IPS, ketertarikan terhadap penggunaan model pembelajaran talking stick, dan ketertarikan siswa belajar dengan menggunakan multimedia. Hasil wawancara kemudian diinterpretasikan sebagai kecenderungan umum siswa kelas lima tersebut. Adapun pedoman wawancaranya ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator
1	Proses Belajar Siswa	Minat terhadap belajar Tanggapan tentang model pembelajaran yang digunakan Pengetahuan siswa tentang multimedia
2	Proses bimbingan guru	Cara guru memberikan penjelasan Pengelolaan kelas

c. Tes kemampuan

Tes kemampuan yang dimaksud adalah untuk mengungkap sejauh mana siswa mampu menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Tes ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan sesudah pembelajaran (*post-test*).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

Hasil penelitian tindakan yang dilaksanakan pada siklus I mengenai Keanekaragaman Suku Bangsa pada pelajaran Ilmu Pegetahuan Sosial yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan alat pembelajaran Multimedia diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah sebesar 90 dan terendah sebesar 52 dengan rata-rata sebesar 70,8 dan prosentase ketuntasan sebesar 66,7%. Pada tahap sebelum diadakan perbaikan diperoleh prosentase ketuntasan sebesar 41,7% dengan KKM 70. Jadi siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 sebelum dilaksanakan tindakan pada siklus I sebanyak 12 orang atau 58%. Setelah diadakan perbaikan pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 66,7% siswa tuntas melampaui KKM, atau meningkat sebesar 25%.

2. Siklus 2

Data hasil penelitian pada siklus II mengenai pemahaman dan hasil belajar IPS pada materi Benua di Dunia melalui model pembelajaran *talking stick* menunjukkan perolehan nilai tertinggi adalah sebesar 100 sedangkan terendah adalah 68 dengan prosentase ketuntasan sebesar 95,8%.

Adapun rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 78,6. Pembelajaran IPA sudah mencapai hasil yang diharapkan yaitu ketuntasan individual 75%, sehingga penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan tidak perlu mengadakan siklus berikutnya.

Hasil obeservasi pada siklus II menunjukkan kenaikan yang signifikan. Kesungguhan dan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran mencapai hasil yang maksimal. Terbukti dengan banyaknya siswa yang dapat menjawab

pertanyaan tentang Benua di Dunia dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Semangat siswa lebih meningkat, tidak ada siswa yang malas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Keberanian siswa menjawab pertanyaan semakin meningkat. Mereka berlomba-lomba dalam menjawab pertanyaan. Karena pembelajarannya secara berkelompok, maka terlihat sekali kekompakan dan kebersamaan dalam satu kelompok. Hasil yang dicapaipun sangat menggembirakan.

Perubahan juga terjadi pada guru sebagai fasilitator. Kualitas mengajar lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Guru terlihat tenang, dapat menggunakan alat pembelajaran, mengelola ruang, dan dapat menguasai kelas. Selain itu, guru juga menguasai materi dengan baik, lebih kreatif, dan bergairah sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Hasil perolehan nilai siswa pada kegiatan Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.Hasil Perolehan Nilai

NO	Nama	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	No	Nama	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Agy Ferryal	55	70	75	13	Malik Fajar	40	50	68
2	Alicia A	55	70	75	14	M. Defan	75	80	90
3	Arif Reno M	40	52	80	15	M. Iqbal	70	75	80
4	Arif Setiawan	70	75	75	16	M. Rafiano	45	65	70
5	Audrey	75	75	75	17	Nadya M	85	90	90
6	Devica Putri	80	90	100	18	Nadya B	50	65	75
7	Elisa Melani	55	70	75	19	Pandu T	65	65	75
8	Fadya G	40	50	70	20	Rayhan R	70	72	80
9	Farah	80	85	85	21	Rindu F	50	55	70
10	Helna	70	70	75	22	Sabiani	40	70	78
11	Kalik	90	95	100	23	Shafia	65	70	75
12	Lutfiyah	60	65	70	24	Yessy	40	70	80
Rata-rata							61,04	70,08	78,58
Prosentase Ketuntasan							41,7%	66,7%	95,8%

Berikut ini disajikan diagram peningkatan hasil belajar mulai dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II.

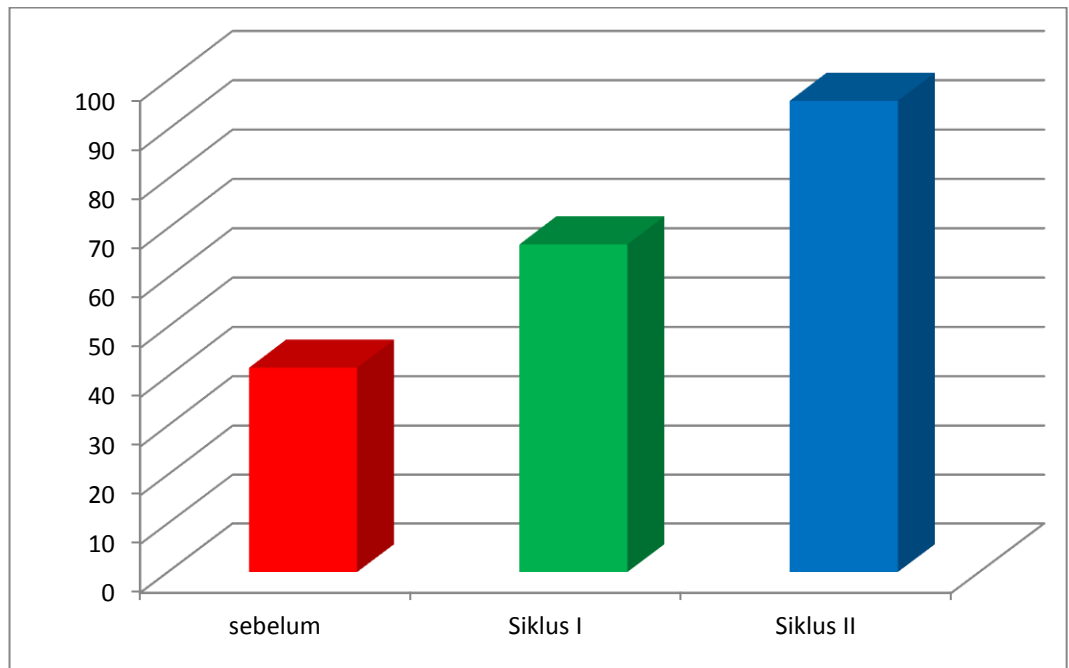


Diagram 1.Kenaikan persentase hasil tindakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran talking stick sangat efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tentang Benua di Dunia pada mata pelajaran IPS. Siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan terlibat secara penuh untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang Benua-benua yang ada di dunia serta penampakan alamnya.

Sesuai dengan kegiatan penelitian yang dilakukan, bahwa penggunaan model pembelajaran sangat penting dan harus selalu dilakukan inovasi-inovasi agar siswa tidak merasa jenuh. Model pembelajaran talking stick adalah model pembelajaran koopertif yang mampu mengubah perilaku belajar siswa dari pasif menjadi aktif. Dengan bantuan tongkat dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan tentang benua-benua yang ada di dunia. Model pembelajaran tersebut mengintegrasikan kemampuan berpikir siswa dan konsentrasi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Pada saat prasiklus dari 24 orang siswa diperoleh nilai klasikal sebesar 61,04 dengan tingkat ketuntasan sebesar 41,7%.
2. Pada siklus I terdapat sebanyak 16 orang siswa mendapat nilai meningkat dan sebanyak 8 orang siswa mendapat nilai tidak meningkat dengan nilai rata-rata 70,08 dan tingkat ketuntasan sebesar 66,7%.
3. Pada siklus II diperoleh peningkatan klasikal sebanyak 23 orang siswa yang mendapat nilai meningkat, dan sebanyak 1 orang siswa yang tidak meningkat dengan nilai rata-rata 78,58 dengan tingkat ketuntasan 95,8%.

4. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata IPS materi Benua di Dunia kelas VI SDN Rosela Indah Subang.

Sesuai dengan kesimpulan-kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan di bawah ini disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk kelancaran proses pembelajaran guru hendaknya selalu menggunakan strategi dan model pembelajaran yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran. Apabila di sekolah tidak tersedia media/alat peraga yang sesuai dengan keperluan, guru secara kreatif hendaknya dapat membuat media/alat peraga sendiri.
2. Siswa senantiasa di stimulasi kemampuannya melalui kebiasaan membaca dan bertanya.
3. Strategi dan media sebagai salah satu unsur pembelajaran hendaknya selalu digunakan dalam upaya menciptakan PAKEM yaitu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya prestasi belajar siswa akan meningkat ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: YramaWidya.
- Aqib, Zainal dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung :YramaWidya.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2007).*Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Depdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Depdiknas. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Hidayati, dkk. (2008). *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dikti.
- Lembaga Pengembangan Pendidikan Profesi (LP3). (2007). *Standar Isi Mata Pelajaran SD/MI*. Semarang:Universitas Negeri Semarang.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Sisdiknas. (2008). Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Jakarta: Sinar

Solihatin, Etin. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara

Solihatin, Etin dan Raharjo. (2008). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.